

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>1</sup> Sebagai institusi pendidikan Islam paling bersejarah, pesantren telah memberikan banyak kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai pemicu lahirnya berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang disebut sebagai sistem pendidikan produk Indonesia, atau dikenal dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia), mempunyai peran yang cukup besar untuk mengiringi proses dalam menjalani hidup.<sup>2</sup>

Pesantren di era kontemporer menghadapi tantangan yang sangat signifikan, yang tentunya harus dihadapi dengan serius untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan pesantren. Jika pesantren dibiarkan apa adanya dengan tradisi lama serta tetap menutup diri dari tradisi dan kurikulum baru, maka mungkin pesantren akan kehilangan perhatian masyarakat,

---

<sup>1</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, Pergurua Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2017), hal. 1.

<sup>2</sup> Soeprihadi dan Nur Rohmat, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (studi Kasus di PPM Al Muhibbin Jatigoro Tuban), *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, Vol. 1, No. 1, (2021), hal. 2.

mengingat dunia terus berkembang. Pesantren harus bisa menampung dan menerima perkembangan tersebut, bersiap-siaga untuk menghadapi perkembangan zaman tersebut.<sup>3</sup>

Pondok pesantren perlu meningkatkan mutu pendidikannya dan mempersiapkan individu-individu yang tidak hanya mampu menerima informasi global, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skill*) serta mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan saat ini menjadi prioritas utama bagi banyak negara sebagai dasar pembangunan masyarakat yang lebih demokratis, responsif terhadap perubahan-perubahan global, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat global.<sup>4</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 3 bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren memiliki tiga tujuan: *pertama*, membentuk individu yang unggul di berbagai bidang, yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; *kedua*, membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang

---

<sup>3</sup> Iqbal Amar Muzaki, dkk., Pesantren: Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Masa Kini ( Studi Ponpes An-Najah 1 Karduluk), *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 8, No. 1, (2021), hal. 16.

<sup>4</sup>Aguswan Khotibul Umam, "Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) (Studi di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro)," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 01, No.2, (2017), hal. 164.

moderat dan cinta tanah air, serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan *ketiga*, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara maupun kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya.<sup>5</sup>

Tetapi, kenyataannya, tidak semua alumni pondok pesantren akan mengejar karier sebagai ulama atau kiai dan memilih pekerjaan dalam bidang agama. Oleh karena itu, penting untuk memberikan keterampilan lain seperti keterampilan pendidikan dan keahlian, yang merupakan bagian dari keterampilan hidup kepada santri sebelum mereka terlibat dalam masyarakat yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Masalah yang muncul akibat banyaknya alumni pondok pesantren yang kurang memahami kebutuhan dunia kerja adalah peningkatan angka pengangguran, yang juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan lulusan dari pendidikan formal dan nonformal yang masih rendah. Oleh karena itu, langkah pendekatan antara pendidikan dengan dunia kerja harus dimulai sejak awal, sehingga pondok pesantren dapat menghasilkan generasi Muslim yang siap untuk berkarier di

---

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren.

<sup>6</sup>Ahmad, Moh. Soheh dan Sitti Mukamilah, Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Life Skill* di pondok Pesantren Tahfidz As-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan, Kabilah: *journal of social community*, Vol. 5, No. 1, (2020), hal. 28.

berbagai bidang, termasuk memiliki keterampilan yang baik, kemampuan berusaha mandiri, dan kesiapan untuk bekerja.<sup>7</sup>

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Keterampilan hidup menjadi fokus analisis dalam pembentukan kurikulum pendidikan yang menekankan pentingnya memiliki keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan karier. Pengembangan keterampilan hidup ini menitikberatkan pada beberapa aspek: 1) kemampuan yang relevan yang harus dikuasai oleh siswa, 2) materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, 3) aktivitas pembelajaran dan partisipasi siswa untuk mencapai kompetensi, 4) tersedianya fasilitas, alat, dan sumber belajar yang memadai, serta 5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>8</sup>

Menurut Anwar *life skill* mengacu pada beragam kemampuan yang diperlukan oleh seseorang guna mencapai kehidupan yang mandiri dan sukses. Dalam pendidikan *life skill* pelajaran yang diberikan adalah yang dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau

---

<sup>7</sup> Zainal Abidin, Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Darussalam: *Jurnal Pendidikan Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. VI, No. 1, (2014), hal. 163.

<sup>8</sup> Sri Kantun, Integrasi *Life Skill Education* Dalam Proses Pembelajaran Untuk Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Unggul Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), (2016), hal. 274-275.

dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau ekerjaan alternative dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam masa sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan serta mampu hidup bersama (*learn to life together*).<sup>9</sup> Beberapa ciri dalam kemandirian, diantaranya yaitu: 1) Mengetahui dengan tepat cita-cita apa yang nantinya akan dicapai. 2) Memiliki rasa percaya diri. 3) Dipercaya oleh orang lain dan percaya terhadap orang lain. 4) Mengetahui bahwa sukses itu adalah kesempatan yang harus diraih dengan kerja keras dan bukan hadiah dari orang lain. 5) Meningkatkan kompetensi diri dengan dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna, serta (6) Mensyukuri nikmat Allah SWT.<sup>10</sup>

Untuk mengembangkan kemandirian santri, tentunya bukan hal yang sederhana. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian mereka, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kedewasaan usia, yang cenderung meningkatkan tingkat kemandirian seiring bertambahnya usia. Yang juga sangat

---

<sup>9</sup> Firda Sari, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan Life Skill Santri Pondok di Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020, hal. 5-6.

<sup>10</sup> Kikin Al-Kindy Assyahali, Agus Gunawan, dan Shobri, Pengaruh Manajemen Proses dan Motivasi Santri Terhadap Penigkatan *Life Skill* Santri, An-Nidhom: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2021), hal. 88.

penting adalah faktor internal seperti kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang sangat memengaruhi perilaku kemandirian. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi kemandirian mencakup faktor genetik atau keturunan dari orang tua, gaya pengasuhan orang tua, sistem pendidikan di pondok pesantren, dan budaya yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pondok pesantren Al-Ihsan merupakan salah satu pondok pesantren yang dalam kesehariannya menanamkan pendidikan *life skill* dan kemandirian pada santrinya. Pondok pesantren Al-Ihsan terhitung pondok pesantren yang baru didirikan, yakni pada tahun 2017. Meskipun demikian, pondok pesantren Al-Ihsan sudah memiliki banyak peminat, yang pada awal pendiriannya hanya memiliki 26 santri hingga saat ini santrinya terus bertambah dan berjumlah 332 orang. Pondok Pesantren Al-Ihsan sejak awal sudah menerapkan pendidikan *life skill* pada santrinya. Pendidikan *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ihsan terbilang sudah bagus. Hal ini terbukti dari berbagai prestasi dalam bidang *life skill* yang telah diraih oleh para santri.

Berdasarkan hal tersebut dan mengingat pentingnya pendidikan *life skill* bagi santri, maka dari itu peneliti tertarik

untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pendidikan Non Formal *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sistem pendidikan yang digunakan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri?
2. Apa upaya yang mendukung sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri?
3. Apa faktor yang menghambat sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri?

## **C. Tujuan**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri. Secara rinci dapat dikemukakan tujuan penelitian ini menjadi beberapa sub tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang digunakan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri

2. Untuk mengetahui upaya yang mendukung sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah keilmuan terkait dengan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi bagi hambatan-hambatan yang dialami dalam sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri.

###### b. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti.